

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Pendapatan rumahtangga adalah hasil penjumlahan antara pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani (Rp/tahun).

Pendapatan usahatani kakao adalah jumlah dari hasil perkalian antara total produksi kakao dengan harga dikurangi dengan biaya produksi kakao yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Usahatani kakao (*on farm*) adalah suatu proses atau aktivitas produksi kakao dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Pendapatan usaha luar pertanian adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha luar pertanian seperti buruh sawah, buruh ladang dan buruh penggilingan padi setelah diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usaha di luar pertanian (*off farm*) adalah usaha yang masih berkaitan di bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya buruh tani, penggarap lahan sewaan dan lain-lain.

Pendapatan usaha non pertanian adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya, berdagang, buruh dan lain-lain.

Distribusi pendapatan adalah pemerataan pendapatan yang diukur dengan angka yang menunjukkan besarnya ketimpangan antara tingkat pendapatan rumah tangga satu dengan lainnya, berdasarkan kriteria tertentu.

Gini ratio adalah angka yang digunakan untuk mengukur besarnya ketimpangan pendapatan rumah tangga. Dimana angka tersebut berkisar antara 0 sampai 1.

Pengeluaran rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga yaitu semua nilai barang jasa yang diperoleh, dipakai atau dibayar oleh rumah tangga tetapi tidak untuk keperluan usaha dan tidak untuk menambah kekayaan atau investasi.

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk dikonsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah. *Cut off point* ukuran keluarga adalah keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), sedang (5-7 orang) dan besar ( $> 7$  orang).

Usia kepala keluarga adalah waktu hidup yang telah dilalui kepala keluarga yang dihitung dari tahun kelahiran.

Pendidikan adalah lamanya bangku sekolah yang pernah dilalui. Tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), Sekolah Dasar (1-6), Sekolah Menengah Pertama (7-9), Sekolah Menengah Atas (10-12), Perguruan Tinggi (13-16).

Lama usahatani adalah jangka waktu yang dilakukan seorang petani sebagai tolak ukur pengalaman berusahatani.

Aset keluarga adalah total kekayaan baik barang bergerak atau tidak bergerak yang dimiliki keluarga dan dihitung berdasarkan jumlah jenis kekayaan yang dimiliki.

Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan tambahan yang dilakukan dengan harapan dapat menambahkan pendapatan dari pekerjaan utama, dihitung menggunakan

dummy variabel, 0 untuk tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan 1 untuk memiliki pekerjaan sampingan.

Indikator Socio Metrics Matrix adalah pengklasifikasian kemiskinan berdasarkan 8 aspek utama yaitu ketahanan pangan, pendidikan, pelayanan kesehatan, perumahan, modal sosial, pemberdayaan, buta huruf, dan kerawanan dalam keluarga. Penggolongan miskin berdasarkan hasil total yang diperoleh dengan angka sebagai berikut: 8-15 : tidak miskin, 16-23 : miskin, 24-32 : sangat miskin.

Kesejahteraan adalah sesuatu dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan keluarga diukur dengan kriteria menurut Badan Pusat Statistik 2012 berdasarkan garis kemiskinan makanan dan bukan makanan dan Badan Pusat Statistik 2007, meliputi informasi mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, pola konsumsi rumahtangga, kemiskinan, perumahan dan sosial budaya.

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakcukupan/kekurangan akan aset penting dan peluang dimana setiap manusia berhak memperolehnya. Kemiskinan juga berkaitan erat dengan “*outcome*” yang kurang/tidak cukup dalam hubungannya dengan (1) kesehatan, gizi, dan literasi, (2) kurangnya hubungan sosial, (3) kerawanan, (4) kepercayaan diri yang rendah dan ketidakberdayaan (BPS, 2011).

## **B. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Pesawaran Indah, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan

pertimbangan bahwa Kecamatan Padang Cermin merupakan daerah dengan luas areal pertanian yang luas khususnya perkebunan kakao paling besar yang ada di Kabupaten Pesawaran. Hasil rekapitulasi data kependudukan terakhir tahun 2009, Desa Pesawaran Indah memiliki jumlah penduduk 3.016 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 900 KK. Terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.503 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.513 jiwa yang tersebar di 8 (delapan) Dusun.

Jumlah penduduk Desa Pesawaran Indah mayoritas mata pencariannya sebagai petani sebanyak 1.049 jiwa, buruh tani 182 jiwa, buruh migran perempuan 4 jiwa, buruh migran laki-laki 3 jiwa, PNS 15 jiwa, pedagang keliling 5 jiwa, TNI 1 jiwa dan pensiunan PNS/TNI/POLRI 5 jiwa itu berdasarkan data pada tahun 2009.

Metode pengambilan sample berdasarkan strata luas lahan (*stratified random sampling*) yang ada dilokasi penelitian. Populasi petani kakao di Desa Pesawaran Indah adalah 460 petani (Dirjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2009).

Penentuan jumlah sampel mengacu pada Soegiarto (2003), dengan rumus :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Petani
- Z = Derajat Kepercayaan (90% = 1,645)
- S<sup>2</sup> = Varian Sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat Penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus diatas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 46 orang. Penelitian ini dimulai dari proses prasurvei yang dilakukan pada Desember 2012 dengan waktu pengambilan data yang dilakukan pada bulan Februari 2013 sampai Maret 2013.

Setelah ditemukan jumlah sampel yang akan diwawancarai, selanjutnya adalah menentukan pembagian jumlah sampel pada setiap strata responden. Dalam hal ini, responden akan diklasifikasikan berdasarkan luas lahan yang digarap oleh petani, yaitu petani responden lahan sempit, lahan sedang, dan lahan luas.

Pengklasifikasian responden berdasarkan luas lahan yang digarap dilakukan supaya data yang akan didapatkan nantinya akan menyebar pada seluruh lapisan petani, baik yang berlahan sempit, sedang, maupun luas, sehingga hasil analisis tidak terpusat pada satu kelompok responden. Perhitungan interval luas areal untuk setiap strata dapat dilakukan dengan menggunakan rumus yang mengacu pada Suhardi dan Purwanto (2003) dalam Jannah (2009), sebagai berikut :

$$\text{Interval strata} = \frac{\text{Luas lahan terluas} - \text{luas lahan terkecil}}{\text{Jumlah strata}}$$

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh luas lahan terluas 2,5 ha dan lahan tersempit 0,25 ha maka didapatkan rentang interval sebesar 0,75 ha untuk setiap strata.

Perhitungan dilanjutkan untuk menentukan alokasi proporsi jumlah responden setiap strata dengan rumus :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab}$$

Keterangan :

- $n_a$  = Jumlah sampel per strata  
 $n_{ab}$  = Jumlah sampel keseluruhan  
 $N_a$  = Jumlah petani per strata  
 $N_{ab}$  = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dari jumlah sampel sebanyak 46 responden, didapatkan sampel untuk setiap strata adalah 29 rumah tangga untuk petani lahan sempit, 11 rumah tangga untuk petani lahan sedang, dan 6 rumah tangga untuk petani lahan luas. Distribusi responden petani di desa Pesawaran Indah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden petani di Desa Pesawaran Indah berdasarkan luas lahan kakao yang digarap

<b>Strata</b>	<b>Luas Areal (ha)</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>
Lahan Sempit	0,25 – 1,00	29
Lahan Sedang	1,01 – 1,75	11
Lahan Luas	1,76 – 2,5	6

### C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani sebagai responden melalui penggunaan *kuesioner* (daftar pertanyaan) berstruktur yang telah disiapkan. Data sekunder dikumpulkan dari beberapa lembaga/instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan Kabupaten Pesawaran, Kantor Kelurahan Pesawaran Indah, dan sumber-sumber lain berupa laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

## D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kakao. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani kakao yang diterima dari hasil usahatani kakao dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun, dirumuskan :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_i$$

Keterangan :

- $\pi$  = Pendapatan usahatani kakao (Rp)
- $Y$  = Produksi usahatani kakao (Kg)
- $P_y$  = Harga kakao (Rp/Kg)
- $\sum X_i$  = Jumlah faktor produksi ke-i ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ )
- $P_i$  = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

### 2. Analisis Pendapatan Rumah tangga Petani

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani bukan saja dilakukan dari penerimaan pendapatan dari sektor pertanian, namun ada beberapa tambahan pendapatan dari usaha sampingan nonpertanian. Misalnya sebagai tukang bangunan, sebagai pegawai, atau dari hasil usahatani komoditi lain.

Pendapatan rumah tangga petani dihitung dengan menjumlahkan penerimaan total hasil usahatani petani dari lahan yang diusahakannya dan penerimaan non usahatannya, hal ini dilakukan karena pada lahan pertanaman tidak hanya ada satu tanaman monokultur yang diusahakan oleh petani, namun juga beberapa tanaman lainnya seperti kelapa, pala, pisang dan cengkeh. Sebagai penerimaan



nonusahatani juga didapatkan dari kegiatan sampingan mereka selain sebagai petani, yaitu sebagai buruh tani, atau dari luar pertanian seperti pedagang, pegawai, atau tukang bangunan.

Metode analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan rumahtangga di Desa Pesawaran Indah adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui pendapatan total rumahtangga yang diperoleh dari penambahan pendapatan total usahatani dan pendapatan total nonusahatani di Desa Pesawaran Indah. Pendapatan total usahatani diperoleh dari semua pendapatan usahatani petani responden sedangkan pendapatan total nonusahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari luar usahatani atau pertanian seperti, buruh, pegawai, dan pedagang. Penghitungan pendapatan rumahtangga petani kakao dapat dituliskan sebagai berikut :

$$P_{rt} = P_{on-farm_{usahatani\ kakao}} + P_{on-farm_{usahatani\ non\ kakao}} + P_{off-farm} + P_{non-farm}$$

Keterangan :

$P_{rt}$	= Pendapatan rumahtangga petani kakao per-tahun
$P_{on-farm_{usahatani\ kakao}}$	= Pendapatan usahatani kakao
$P_{on-farm_{usahatani\ non\ kakao}}$	= Pendapatan usahatani selain kakao
$P_{off-farm}$	= Pendapatan non usahatani kakao
$P_{non-farm}$	= Pendapatan dari luar pertanian kakao

Pendapatan tersebut diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Perhitungan mengenai pendapatan usaha selain usahatani sama dengan perhitungan pada pendapatan usahatani sebelumnya.

Perhitungan mengenai kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani kakao terhadap pendapatan total rumahtangga petani diperoleh dengan persamaan :

$$pP_k \% = (P_k / P_{rt}) \times 100\%$$

$pP_k \%$  = Persentase pendapatan usahatani kakao  
 $P_k$  = Pendapatan usahatani kakao  
 $P_{rt}$  = Pendapatan total rumahtangga kakao per tahun

Perhitungan persentase tersebut juga berlaku bagi usaha yang lain guna mengetahui besarnya kontribusi usaha yang bersangkutan terhadap pendapatan total rumahtangga petani.

### 3. Analisis Distribusi Pendapatan

Untuk mengetahui pemerataan pendapatan digunakan analisis distribusi pendapatan *Gini Ratio* yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i(Y_{i-1} + Y_i)$$

Keterangan :

$GR$  = *Gini Ratio* ( $0 < GR < 1$ )  
 $f_i$  = Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke  $i$   
 $Y_i$  = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke  $i$   
 $k$  = Jumlah kelompok penerima pendapatan  
 $1$  = Konstanta

Jika (a) Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah; (b) Indeks Gini antara 0,4-0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi sedang; (c) Indeks Gini lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi (Salim, 1984).

#### **4. Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani**

Menurut BPS 2012 untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat menggunakan Indeks Kedalaman Kemiskinan yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.

Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin.

Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan garis kemiskinan bukan-makanan(GKBM). Penghitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. GKM perdesaan Provinsi Lampung pada tahun 2012 adalah Rp 265.042 sedangkan GKBM perdesaan Provinsi Lampung pada tahun 2012 adalah Rp 184.294 (BPS, 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Selain itu, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan yang diamati

dari responden adalah sebanyak 7 variabel indikator kesejahteraan masyarakat. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor dapat dilihat pada Tabel 6.

Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Dimana :

RS = *Range skor*

SkT = Skor tertinggi ( 7 x 3 = 21 )

SkR = Skor terendah ( 7x 1 = 7)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range Skor* (RS sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

Skor antara 7 – 14 : rumah tangga petani belum sejahtera.

Skor antara 15 -21: rumah tangga petani sejahtera.

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut.

Tabel 7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik, Susenas (2007) disertai variabel, kelas, dan skor.

No.	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1.	<b>Kependudukan</b>		
	1. Status sebagai kepala keluarga :	Baik	3
	a. suami istri (3) b. duda (2) c. janda (1)	(10-12)	
	2. Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal :		
	a. $\leq 4$ orang (3) b. 5 orang (2) c. $\geq 5$ orang (1)	Cukup	2
	3. Berapa tanggungan dalam keluarga :	(7-9)	
	a. $\leq 4$ orang (3) b. 5 orang (2) c. $\geq 5$ orang (1)		
	4. Jumlah orang yang ikut tinggal :	Kurang	1
	a. $\leq 1$ orang (3) b. 2 orang (2) c. $\geq 2$ orang (1)	(4-6)	
2.	<b>Kesehatan dan gizi</b>		
	1. Pendapat mengenai gizi selain karbohidrat :		
	a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1)		
	2. Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan:		
	a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)		
	3. Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari:	Baik	3
	a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)	(26-33)	
	4. Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan :	Cukup	2
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)	(18-25)	
	5. Sarana kesehatan yang ada :		
	a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1)	Kurang	1
	6. Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga :	(10-17)	
	a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1)		
	7. Tempat persalinan bayi :		
	a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1)		
	8. Tempat keluarga memperoleh obat :		
	a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1)		
	9. Biaya berobat :		
	a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2)		
	c. sulit terjangkau (1)		
	10. Arti kesehatan bagi keluarga :		
	a. penting (3)		
	b. kurang penting (2) c. tidak penting (1)		
3.	<b>Pendidikan</b>		
	1. Anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas lancar membaca dan menulis :	Baik	3
	a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1)	(17-21)	
	2. Pendapat mengenai pendidikan putra-putri :		
	a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1)	Cukup	2
	3. Kesanggupan mengenai pendidikan :	(12-16)	
	a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1)		

Tabel 7. Lanjutan

No.	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	4. Jenjang pendidikan tinggi : a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1)		
	5. Sarana pendidikan anak : a. Memadai (3) b. kurang memadai (2) c. tidak memadai (1)	Kurang (7-11)	1
	6. Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. $\geq$ SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1)		
	7. Perlu pendidikan luar sekolah : a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1)		
4.	<b>Ketenagakerjaan</b>		
	1. Jumlah orang yang bekerja dalam keluarga : a. $\geq$ 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)		
	2. Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3) b. 31-35 jam (2) c. < 30 jam (1)	Baik (17-21)	
	3. Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan :		3
	a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1)	Cukup (12-16)	2
	4. Jenis pekerjaan tambahan : a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1)		
	5. Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1)	Kurang (7-11)	1
	6. Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1)		
	7. Pendapat tentang upah yang diterima : a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1)		
5.	<b>Konsumsi / Pengeluaran Rumah Tangga</b>		
	1. Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok :	Baik (15-18)	3
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		
	2. Konsumsi daging/susu/ayam per minggu :		
	a. rutin (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak/jarang (1)	Cukup (10-14)	2
	3. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari :		
	a. gas (3) b. minyak tanah (2) c. kayu bakar (1)		
	4. Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan :	Kurang (6-9)	1
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1)		
	5. Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan :		
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		
	6. Pendapatan per bulan dapat ditabung atau untuk menanam modal :		
	a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		

Tabel 7. Lanjutan

No.	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
6.	<b>Perumahan dan Lingkungan</b>		
	1. Status rumah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa(2) c. menumpang (1)		
	2. Status tanah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa(2) c. menumpang (1)		
	3. Jenis perumahan : a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. sangat sederhana (1)		
	4. Jenis dinding rumah : a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1)		
	5. Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)	Baik (26-33)	3
	6. Jenis penerangan yang digunakan : a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1)	Cukup (18-25)	2
	7. Jenis sumber air minum dalam keluarga : a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1)	Kurang (10-17)	1
	8. Kepemilikan WC : a. ya (3) b. menumpang (2) c. tidak (1)		
	9. Jenis WC yang digunakan : a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1)		
	10. Tempat pembuangan sampah : a. lubang sampah (3) b. pekarangan (2) c. sungai (1)		
7.	<b>Sosial dan lain-lain</b>		
	1. Ketersediaan dan pemanfaatan tempat ibadah : a. tersedia dan dimanfaatkan (3) b. tersedia tidak dimanfaatkan (2) c. tidak tersedia (1)	Baik (17-21)	3
	2. Hubungan dengan penganut agama lain : a. baik (3) b. cukup baik (2) c. tidak baik (1)		
	3. Keamanan lingkungan sekitar : a. aman (3) b. cukup aman (2) c. tidak aman (1)	Cukup (12-16)	2
	4. Sarana hiburan : a. TV (3) b. radio (2) c. tidak ada (1)	Kurang (7-11)	1
	5. Akses tempat wisata : a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1)		
	6. Fasilitas olahraga : a. tersedia dan dimanfaatkan (3) b. tersedia tidak dimanfaatkan (2) c. tidak tersedia (1)		
	7. Biaya untuk hiburan dan olahraga : a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1)		

Sumber : Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik Susenas (2007), dengan modifikasi rancangan penelitian 2010

Indikator Social Metrics Matrix adalah pengklasifikasian keluarga sejahtera berdasarkan 8 aspek utama yaitu ketahanan pangan, pendidikan, pelayanan kesehatan, perumahan, modal sosial, pemberdayaan, buta huruf, dan kerawanan dalam keluarga tersebut. Pengklasifikasian indikator dilakukan dengan pemberian skor berdasarkan kondisi aktual yang dialami keluarga (skor dari 1 sampai 4). Skor masing-masing aspek dijumlahkan dan diperoleh klasifikasi dengan kisaran 8-15 : tidak miskin, 16-23 : miskin, 24-32 : sangat miskin. Kondisi aktual keluarga sesuai dengan masing-masing aspek disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Social Metrics Matrix Indicator

<b>Indikator</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>Ketahanan Pangan</b>	Keluarga selalu mempunyai pangan dalam jumlah yang cukup dan jenis yang diinginkan	Keluarga selalu mempunyai pangan dalam jumlah yang cukup tetapi tidak selalu jenis yang diinginkan	Keluarga terkadang tidak mempunyai pangan dalam jumlah yang cukup untuk konsumsi	Keluarga sering tidak mempunyai pangan dalam jumlah yang cukup untuk konsumsi
<b>Pendidikan</b>	Keluarga dapat mendukung pendidikan untuk anak sampai pendidikan tinggi dan universitas	Keluarga dapat mendukung pendidikan untuk anak sampai pendidikan menengah	Keluarga dapat mendukung pendidikan anak sampai tingkat dasar	Keluarga tidak dapat mendukung pendidikan untuk anak meskipun pada tingkat dasar
<b>Pelayanan kesehatan</b>	Keluarga selalu mampu untuk memperoleh obat-obatan dan pelayanan kesehatanyang	Keluarga biasanya mampu untuk memperoleh obat-obatan dan pelayanan kesehatan yang mereka	Keluarga kadang tidak mampu untuk memperoleh obat-obatan dan pelayanan kesehatan yang mereka	Keluarga tidak pernah mampu untuk memperoleh obat-obatan dan pelayanan kesehatan yang mereka



Tabel 8. Lanjutan

	dibutuhkan	butuhkan	butuhkan	butuhkan
<b>Peralatan rumah tangga</b>	Keluarga mempunyai seluruh perlengkapan modern termasuk pompa air, listrik, septictank dan telephon.	Keluarga mempunyai 3 dari 4 perlengkapan	Keluarga mempunyai 2 dari 4 perlengkapan	Keluarga mempunyai 1 perlengkapan atau tidak sama sekali.
<b>Modal sosial</b>	Klien selalu terlibat dalam aktivitas masyarakat.	Klien terkadang terlibat dalam aktivitas masyarakat.	Klien jarang terlibat dalam aktivitas masyarakat.	Klien tidak pernah terlibat dalam aktivitas masyarakat.
<b>Pemberdayaan</b>	Klien selalu merasa dihormati	Klien terkadang merasa dihormati	Klien jarang merasa dihormati	Klien tidak pernah merasa dihormati
<b>Kemampuan baca tulis</b>	Klien dapat membaca, menulis dan berhitung dasar	Klien dapat melakukan 2 dari 3	Klien dapat melakukan 1 kemampuan	Klien tidak bisa ketiganya
<b>Kerawanan</b>	Keluarga tidak mempunyai kerawanan (balita, lansia, anggota keluarga berpenyakit kronis)	Keluarga mempunyai satu kerawanan	Keluarga mempunyai 2 kerawanan	Keluarga mempunyai 3 kerawanan

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tingkat kesejahteraan dengan maksud mengetahui suatu keluarga dikatakan sejahtera atau tidak sejahtera, maka selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis logistik. Model logit adalah

model probabilitas logistik untuk menjelaskan respon kualitatif variabel dependen.

Bentuk persamaan model logit yang digunakan adalah :

$$Z_i = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + D + e$$

Dimana :

$Z_i$	= Pengaruh faktor tingkat kesejahteraan (0=tak sejahtera; 1=sejahtera)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
$x_1$	= Jumlah anggota keluarga (orang)
$x_2$	= Usia kepala keluarga (tahun)
$x_3$	= Pendapatan keluarga (Rp/th)
$x_4$	= Luas lahan kepemilikan ( $m^2$ )
$x_5$	= Aset keluarga (Rp)
$D$	= Pekerjaan sampingan (0=tanpa sampingan, 1=ada pekerjaan sampingan)
$e$	= Std. error

Pada penggunaan analisis logistik terdapat variabel dependent ( variabel biner/dua kategori) dengan variabel independent ( memiliki jenis data numerik dan kategori). Model analisis logistik memiliki fungsi penghubung berupa distribusi logit sehingga yang terbentuk umumnya digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya sebuah kejadian berdasarkan variabel penjelasnya (independent).